Menengok Perkembangan Islam di Negeri Sakura

Perkembangan Islam di Negeri Sakura (Jepang), memang tidak secepat teknologinya. Tidak melaju pesat seperti penemuan baru berbagai barang elektronik, komputer, dan telepon genggam. Bila kita tinggal di Jepang, bisa langsung menyaksikan, model dan kecanggihan suatu produk elektronik yang bersaing sangat ketat, muncul dan bergulir terus menerus. Baru saja satu produk tertentu diluncurkan, beberapa bulan kemudian sudah lahir model baru yang terpampang digerai-gerai mall dan toko-toko.

Jepang adalah negara maju yang, unik. Teknologinya canggih dan modern, tetapi budaya inti yang amat tradisional juga masih dipertahankan dan melekat dalam kehidupan mayarakatnya. Lihatlah,di masyarakat Jepang masih cukup banyak matsuri (perayaan) tradisional, seperti matsuri menyambut musim gugur, saling melempar air yang dianggap suci dengan memakai wadah ember kayu. Juga perayaan obong (menyambut arwah) di musim panas, dimana mereka mengadakan matsuri mengangkat dewa batu yang disucikan. Para pria-nya mengenakan pakaian ala sumo (hanya memakai celana dalam tradisional yang melilit). Kemudian mereka mengangkat dewa batu bersama-sama, yang berada di dalam kerangkeng kayu dan balok-balok kayu besar.

Begitu juga dalam merayakan tahun baru dengan membuat moci (beras ketan), yang ditanak dalam dandang yang terbuat dari kayu, menggantungkan boneka kain putih untuk meminta atau menolak hujan, dan sebagainya. Padahal di negeri ini, teknologi ramalan cuacanya sudah sangat canggih, dan jarang meleset dari prakiraan. Sebab pemerintah Jepang telah mengorbitkan satelit khusus cuaca di angkasa. Itulah sebabnya, mengapa negeri Jepang dikatakan sebagai negara modern dengan banyak tradisi klasik.

Perkembangan Agama Islam

Ada dua agama yang diyakini dan dianut mayoritas masyarakat Jepang, yaitu Budha dan Shinto secara bersamaan. Mereka tidak begitu peduli mengenai detail ibadah atau aturan-aturannya. Boleh dikatakan kebanyakan dari mereka tidak mengetahuinya, terlebih kaum mudanya. Sebagian orang Jepang mendatangi shrine atau jinja (tempat ibadah agama Shinto), untuk meminta peruntungan dalam berbisnis, kelahiran bayi, dan perkawinan. Sementara itu, ketika mengadakan upacara kematian, mereka akan mendatangi temple atau otera (kuil Budha). Sehingga tampaknya, agama terlihat hanya sebagai kebutuhan tambahan atau budaya, bukan sebagai hal yang primer. Kegiatan-kegiatan agama tidak dianggap serius.

Pernah dalam suatu acara di sebuah stasiun TV Jepang sekitar tahun 2008-an, ditampilkan seorang oboosan (pendeta Budha) tengah berada disebuah otera, tetapi di bulan Desember pada tahun yang sama dia berubah peran menjadi Sinterklas (juru pembagi hadiah menurut kepercayaan sebagian penganut kristiani), saat merayakan natalan, lengkap dengan atribut topi merah dan memasang lampu-lampu berwarna serta membagi-bagi hadiah di otera (kuil Budha) yang sama. Banyak juga kegiatan yang dilakukan di jinja atau otera yang tidak jelas, apakah itu acara keagamaan atau kebudayaan.

Barangkali hal-hal semacam itulah yang merupakan sebagian sebab, mengapa Islam sangat lambat berkembang di Jepang. Padahal, menurut catatan historis, ditemukan fakta bahwa Islam sudah masuk ke Jepang sejak tahun 1877, lebih dari seratus tiga puluhan tahun yang lalu. Begitu juga mungkin, karena secara teologis masyarakat Jepang berdasarkan paparan tadi mempercayai banyak kekuatan, banyak dewa dan banyak tuhan (menganut politheism). Sementara agama Islam hanya mengajarkan adanya satu Tuhan (monotheism). Islam tidak menganut kepercayaan dan penyembahan kepada kekuatan lain selain Allah Swt. Lebih unik lagi, bila bertanya kepada kaum muda, mengenai agama yang mereka anut. Ternyata mereka tidak bisa menjawab, bahkan mereka banyak yang tidak tertarik pada suatu agama secara serius.

Walaupun demikian, perkembangan Islam di Jepang bukannya tersendat. Tetapi tetap menampakkan geliatnya. Perlahan memang, tetapi derapnya tetap merangkak naik. Buktinya kaum muslimin makin meningkat jumlahnya. Memasuki tahun 2009 ini, sudah ada kurang lebih 50.000-an muslim dari penduduk Jepang asli. Jumlah muslim-muslimah keseluruhan yang menetap di Jepang lebih dari 70.000-an jiwa. Mereka berasal dari Jepang sendiri (penduduk pribumi Jepang), Indonesia, Arab Saudi, Pakistan, Iran, Mesir, Bangladesh, Marokko, Afrika, Malaysia dan sebagainya.

Media Penyebaran

Banyaknya informasi yang tersebar di internet, televisi, dan mass media yang lain, mengenai berbagai kejadian, peristiwa, dan penderitaan yang menimpa umat Islam diberbagai belahan dunia, telah menjadikan agama Islam lebih dikenal orang, termasuk di kalangan masyarkat Jepang.. Gaung mengenai terorisme, perang teluk, pembataian warga Palestina khusunya di wilayah Ghaza oleh Agresor Zionis Israel, serta pengeroyokan dan pendudukan Amerika dan komplotannya terhadap rakyat Afghanistan, telah membuat masyarakat Jepang malah bertanya-tanya tentang Islam. Dan akhirnya memacu untuk terus mancari tahu tentang Islam. Baik dengan membaca artikel, referensi mengenai Islam, atau mengenalnya melalui teman-teman muslim di lingkungan kampus.

Ketertarikan lain, bisa melalui aturan dalam berpakaian seperti perempuan yang berpakain muslimah dan berjilbab, dan makanan halal, yang dimata orang Jepang terlihat berbeda dengan agama yang lain. Demikian juga dengan perkawinan antar bangsa (antara pribumi Jepang dengan muslim/muslimah dari berbagai negara yang bermukim di Jepang). Tentu juga karena faktor-faktor lain, antara lain seperti hubungan antar negara/bangsa/warganegara yang sangat terbuka, pesatnya arus perdagangan, derasnya jalur pertukaran budaya, kecanggihan teknologi dan kemudahan akses komunikasi antar personal, serta padatnya frekuensi trayek transportasi lintas negara/kawasan/benua, juga jangan dilupakan karena peran para da'i internal dari Jepang sendiri, dan masih banyak lagi dukungan faktor lain, dan yang pasti di atas itu semua juga karena faktor hidayah-Nya.

Kesemuanya telah menjadikan pemeluk agama Islam semakin bertambah dengan pasti di negara Jepang itu. Kini dari kurang lebih 127 juta penduduk Jepang, Ada 50.000-an lebih warga negara Jepang asli yang telah memeluk agama Islam. Mereka telah berani menyatakan dirinya menjadi muslim dan muslimah (yang barangkali amat berbeda dengan agama leluhur dan nenek moyang mereka), maka jadilah mereka semua sebagai saudara kita seagama. Dan memiliki lebih dari 55 buah masjid yang representatif yang telah dan mulai di bangun dan tersebar di seantero jagad negeri Sakura. ●(diolah dari hikari no michi, flp jepang, pt lingkar pena kreativa, jkt 2009 – **ahar**). ***Bersambung***